

## AJARAN PENDIDIKAN ISLAM SYAIKH SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI

Dalmi Iskandar Sultani<sup>1</sup>, Syarifuddin<sup>2</sup>

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia<sup>1</sup>

Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [dalmisultani@umnaw.ac.id](mailto:dalmisultani@umnaw.ac.id)<sup>1</sup>, [syarifuddin.addin@gmail.com](mailto:syarifuddin.addin@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Ajaran Pendidikan Islam Syaikh Syamsuddin ibn Abdullah as-Sumatrani. Dengan pendekatan studi kepustakaan membahas seputar Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dan ajarannya dalam pendidikan Islam sebagai seorang tokoh intelektual Muslim dan ulama besar terkemuka. Sebagai seorang tokoh yang menguasai banyak bahasa namun tidak ada kejelasan pasti mengenai asal mula dan silsilah kehidupannya menjadikannya menarik untuk diteliti. Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dilahirkan kisaran tahun 1575-1630 M, wafatnya 12 Rajab 39 H, bertepatan tanggal 24 Februari 1630 M, gugur saat perang melawan Portugis. Juga dikenal dengan Nama Syamsuddin Pasai, intelektual, ulama ahli tasawuf, fasih berbahasa Melayu, Jawa, Persia, dan Arab. Pengetahuan mendalam dibidang mistisisme, hukum, sejarah, filsafat, dan teologi. Bergelar Syaikh al-Islam, gelar tertinggi untuk seorang ulama, kadi (hakim), imam, atau Syaikh. Sebagai penasehat Raja, imam kepala, anggota Tim perunding, juru bicara kerajaan Aceh Darusalam. Merupakan murid Hamzah Fansuri dan Fadlullah, yang diketahui dari karyanya berjudul Syarh Ruba'i al-Syaikh Hamzah Fansuri, Syarah Sya'ir Ikan Tongkol. Menganut paham *wihdat al-wujud* (*wujudiyah*). Paham yang dinilai sesat yang dikritik, dimusnahkan Syaikh Nuruddin ar-Raniri. Walau peneliti lain menganggap penilaian ar-Raniri terhadap paham *wihdat al-Wujud* adalah keliru, yaitu keliru memahami ajaran Syaikh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

**Kata Kunci:** *Ajaran Pendidikan, Islam, Syamsuddin as-Sumatrani*

### Abstract

*Teachings of Islamic education Shaykh Shamsuddin ibn Abdullah as-Sumatrani. With a literature study approach discussing Shaykh Shamsuddin as-Sumatrani and his teachings in Islamic education as a prominent Muslim intellectual and prominent scholar. As a character who mastered many languages but there was no definite clarity regarding was origins and genealogy of life, it made him interesting to study. Shaykh Syamsuddin as-Sumatrani was born araround 1575-1630 AD, died on 12 Rajab 39H, coinsiding on February 24 1630 AD, died during the war against the Portuguese. Also known by the name Syamsuddin Pasai, intellectual, expert scholar of Sufism, fluent in Malay, Javanese, Persian and Arabic. In-depth knowledge of mysticism. Law, history, philosophy, and theology. The title Shaykh al-Islam, the highest title for a scholar, kadi (judge), imam, or sheikh. As advisor to*

*the King, chief priest, member of negotiating team, spokesperson for the Kingdom of Aceh Darusalam. He was a student of Hamzah Fansuri and Fadlullah, who was known from his work entitled Syarah Ruba'i al-Syaib Hamzah Fansuri, Syarah Sya'ir Ikan Tuna. Adhering to the concept of wibdat al-Wujudiyah. Shayb Nuruddin ar-Raniri destroyed ideas that were considered heretical. Although other researchers considered ar-Raniri's assessment of Wibdat al-Wujud's understanding to be wrong, that was, he misunderstood the teachings of Shaykh Hamzah Fansuri and Syamsuddin as-Sumatrani.*

**Keywords:** Educational Teachings, Islam, Syamsuddin as-Sumatrani

## A. Pendahuluan

Timbulnya kesadaran tokoh Islam untuk bangkit ditandai dengan lahir dan munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam. Gerakan pembaharuan Islam menjadi angin segar penumbuh semangat bagi para pemikir Islam yang menaruh perhatian besar dan serius terhadap masa depan Islam. Pada masa itu gerakan Islam merupakan satu fenomena yang mencerminkan jiwa di zamannya.<sup>1</sup> Pergerakan penegakan dan penyebaran ajaran Islam terus digalakkan ke seluruh penjuru. Terkhusus di Indonesia, tidak dipungkiri bahwa masuk dan menyebar luasnya ajaran Islam di bumi Indonesia menjadi faktor bagi kemerdekaan Indonesia sebagai sebuah Negara.

Jauh sebelum Indonesia merdeka sudah lahir para tokoh pemikir dan pembaharu Islam yang dengan serius menyebarkan ajaran Islam dengan pikiran, gagasan dan ilmu yang dimiliki. Firman Allah: *"Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)"*.<sup>2</sup> Dengan belajar dan mengajarkan Ilmu yang dimiliki menjadi syarat dan jalan agar Islam bisa bertahan dan maju dari segi ilmu pengetahuan. Sebab itu para tokoh pemikir Islam terus berupaya menyebarkan ajaran agama Islam dengan mengajarkan Ilmunya kepada masyarakat agar mengerti dan paham tentang Islam. Meskipun istilah pembaharuan sering pula dipadankan dengan istilah reformasi, modernisasi, dan tajdid dengan makna yang bervariasi.<sup>3</sup>

Maju dan berkembangnya dunia pendidikan Islam tidak lepas dari peran dan sumbangsih para tokoh intelektual Muslim yang pernah ada di bumi Indonesia yang

---

<sup>1</sup> Soegijanto Patmo, *Gerakan Pembaharuan Islam dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar*, Humaniora, Vol. 19, No. 2, Juni 2007, 159.

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Ad-Duha: 93: 4.

<sup>3</sup> Ichwansyah Tampubolon, *Orientasi dan Corak Pembaharuan Islam (Kajian terhadap Respons Masyarakat Islam)*, Madania Jurnal Kajian Ke Islamian, Vol. 18, No. 1, 2014, 14.

telah membuka jalan terhadap pemikiran-pemikiran baru Islam.<sup>4</sup> Pemikiran-pemikiran dan gagasan yang cemerlang dalam bidang pendidikan dari para tokoh tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Sejarah mencatat nama-nama ketokohan mereka yang pernah ada kemudian dikenal dengan istilah intelektual Muslim Indonesia. Yaitu orang yang memiliki kecerdasan tinggi, berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang luas, cendikiawan, totalitas kesadaran menyangkut pemikiran dan pemahaman.<sup>5</sup>

Dari beberapa tokoh intelektual Muslim yang dimiliki oleh Indonesia, salah satu yang dikenang serta diingat peran besarnya dalam perkembangan dunia pendidikan Islam adalah Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani. Syaikh Syamsuddin ibn Abdullah as-Sumatrani yang hidup di negeri Aceh Darusalam itu dikenal dengan Nama Syamsuddin as-Sumatrani atau Syamsuddin Pasai. Sebagai seorang intelektual muslim, beliau terkenal dan sangat ahli dalam bidang tasawuf, selain menguasai ilmu tasawuf, ternyata beliau juga merupakan seorang tokoh penting yang sangat berpengaruh di lingkungan kerajaan Aceh dengan gelar kebesarannya adalah Syaikh al-Islam pada masa kerajaan Sultan Iskandar Muda.

Sebagai seorang tokoh intelektual Muslim, Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani memiliki banyak karya-karya yang di lahirkan. Selain itu, Syaikh Syamsuddin juga terkenal sebagai pembawa dan penyebar aliran dan ajaran *wihdat al-Wujud*. Sebagai seorang ulama besar dan terkemuka yang memiliki pengaruh besar dalam bidang agama dan pendidikan dikalangan kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Aceh. Peran dan kiprahnya dalam dunia pendidikan selama hidupnya membawa pengaruh besar bagi masyarakat Aceh masa itu.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian.<sup>6</sup> Melalui pendekatan

---

<sup>4</sup> Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 1.

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/ daring (dalam jaringan).

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

deskriptif analisis,<sup>7</sup> memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data-data penelitian terkait ajaran pendidikan Islam Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani. Kemudian menganalisis dan mendeskripsikan semua data dan informasi dari berbagai materi yang terdapat dalam ruang perpustakaan. Data tersebut dijadikan pondasi dasar dan alat utama bagi peraktek penelitian di lapangan. Materi kepustakaan yang dipakai dapat berupa literatur, buku-buku, Jurnal, naskah-naskah kuno, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen berisi tentang masalah yang di ajukan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Biografi Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani**

Sebagai seorang tokoh intelektual Muslim berpengaruh, Nama lengkap yang dimiliki beliau adalah Syaikh Syamsuddin Ibnu Abdullah ‘Abdullah as-Sumatrani yang kemudian beliau disebut dan dipanggil dengan Nama Syamsuddin Pasai. Sebagai seorang ulama dan tokoh paling terkemuka serta berpengaruh pada masa itu di lingkungan Istana Kerajaan Aceh Darusalam tepatnya pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636M).<sup>8</sup> Sementara itu, Nama belakang “as-Sumatrani” adalah merupakan penisbahan dirinya atas pulau Sumatera yaitu samudera Pasai. Yang dalam catatan perkembangan sejarah peradaban Islam, di pulau Sumatera pada masa lampau terdapat pula sebuah kerajaan Islam yang sangat mashur bernama Kesultanan Samudera Pasai.<sup>9</sup> Atas dasar hal itu menjadi awal dan yang kemudiannya syaikh Syamsuddin as-Sumatrani juga dipanggil dengan gelar Syamsuddin Pasai.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke. 7* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 198.

<sup>8</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), 75.

<sup>9</sup> Kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh, dan merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini didirikan oleh Meurah Silu pada tahun 1267 M. Bukti-bukti arkeologis keberadaan kerajaan ini adalah ditemukannya makam raja-raja Pasai di kampung Geudong, Aceh Utara. Makam ini terletak di dekat reruntuhan bangunan pusat kerajaan Samudera di desa Beuringin, kecamatan Samudera, sekitar 17 km sebelah timur Lhokseumawe. Di antara makam raja-raja tersebut, terdapat nama Sultan Malik al-Saleh, Raja Pasai pertama. Malik al-Saleh adalah nama baru Meurah Silu setelah ia masuk Islam, dan merupakan sultan Islam pertama di Indonesia. Berkuasa lebih kurang 29 tahun (1297-1326 M). Kerajaan Samudera Pasai merupakan gabungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak, dengan raja pertama Malik al-Saleh. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kerajaan-samudera-pasai>. Diunduh pada 16 Maret 2022, Pukul 10.30.

<sup>10</sup> Rizem Azid, *Biografi ULAMA NUSANTARA Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 40.

Sebagai salah seorang tokoh intelektual muslim yang pernah ada, Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yang diketahui ternyata juga sangat fasih dalam berbahasa, diantara bahasa-bahasa yang beliau telah kuasai dengan baik adalah bahasa Melayu, Jawa, Persia, dan bahasa Arab. Selain dari penguasaan bahasa, ilmu pengetahuan dan pemahaman yang beliau miliki sangat syarat dan kompleks, diantaranya dalam bidang mistisisme, hukum, sejarah, filsafat, dan teologi sangat luas.<sup>11</sup> Beliau sendiri telah mendapat gelar kebesaran Syaikh al-Islam karena dikenal dan disegani sebagai seorang tokoh Muslim yang sangat dihormati dikalangan kerajaan Aceh Darusalam. Gelar yang beliau terima itu merupakan gelar tertinggi yang diberikan untuk seorang ulama, seorang kadi (hakim), seorang imam, ataupun seorang syaikh. Sebab itu, selama masa kerajaan Aceh Darusalam di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda, syaikh Syamsuddin as-Sumatrani di angkat untuk berperan aktif sebagai penasihat Raja, imam kepala, anggota tim perundingan, atau sebagai juru bicara kerajaan Aceh.<sup>12</sup> Masa itu.

Menurut keterangan yang telah diperoleh, walau tidak ada pula data tentang kejelasan yang pasti mengenai asal muasal atau silsilah dari kehidupan syaikh Syamsuddin as-Sumatrani ini, hanya dalam beberapa sumber saja yang memperkirakan bahwa beliau dilahirkan ke dunia ini kisaran tahun 1575-1630 M. Dan dijelaskan juga bahwa beliau merupakan seorang tokoh dan ulama besar yang pernah hidup di beberapa dasawarsa terakhir yaitu abad ke 16 dan 3 dasawarsa pertama abad ke 17. Sementara mengenai wafatnya beliau diperkirakan pada saat pasukan dari Aceh mengalami kekalahan ketika melawan pasukan dari Portugis di Malaka, yaitu berkisar 12 Rajab 39 H, ataupun bertepatan pada tanggal 24 Februari 1630 M.<sup>13</sup>

Selain daripada Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani, ada seorang tokoh terkemuka lain pada masa itu yang juga memiliki pengaruh kuat terhadap syaikh Syamsuddin, beliau adalah Hamzah Fansuri. Tokoh yang sangat dikenal dengan Nama Hamzah Fansuri ini diduga kuat adalah sebagai seorang syaikh dan juga gurunya. Beliau berdua, syaikh Syamsuddin dan Syaikh Hamzah Fansuri di negeri Aceh telah mahsyur namanya dikenal sebagai dua tokoh pemuka kaum wujudiyah.

---

<sup>11</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh* (Medan: Memora, 1972), 121.

<sup>12</sup> Dimas Muhammad Yasin, *Sekapur Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah*, (Guepedia: Indonesia, 2021), 21.

<sup>13</sup> Azid, *Biografi...*, 42.

Yang dalam perakteknya sejumlah ungkapan serta ajaran yang mereka ajarkan di saat itu mengundang reaksi keras dan kritikan dari Syaikh Nuruddin ar-Raniri. Ar-Raniri adalah seorang ulama paling terkemuka setelah Syaikh Syamsuddin di Istana Kerajaan Aceh Darusalam pada zaman pemerintahan Raja Iskandar Tsani (1636-1641) yang menggantikan Sultan Iskandar Muda. Keadaan yang pelik itu ternyata direspon pula secara hati-hati oleh Syaikh Abddurrauf as-Singkili, seorang yang menjadi ulama paling terkemuka di Istana tersebut sejak awal dekade ke 7 sampai wafatnya beliau pada akhir dekade di abad 17 M.<sup>14</sup>

Dalam kiprah mereka sebagai ulama terkemuka dan tokoh intelektual muslim di masa itu, Syaikh Hamzah Fansuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani memegang peran dan memiliki pengaruh besar yang sangat penting terhadap sejarah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan Islam di wilayah Aceh Darusalam, terutama dalam bidang kajian ilmu tasawuf. Kedua ulama terkemuka ini secara bersama-sama saling mendukung dalam memainkan perannya untuk membangun serta membentuk pemikiran dan peraktek keagamaan masyarakat muslimin Melayu Indonesia pada pertengahan abad ke 17.<sup>15</sup>

Walau sepak terjang dan kiprah keduanya sebagai tokoh dalam bidang pendidikan sedemikian rupa, akantetapi pada dasarnya sifat dari hubungan antara Syaikh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani tidak begitu jelas diketahui kepastiannya. Hanya saja, dari kebanyakan para ahli yang berpendapat bahwa hubungan antara keduanya sangat erat bersahabat. Sehingga kedekatan dari keduanya ini terlihat mensyaratkan semacam hubungan antara seorang guru dengan muridnya. Walaupun Nama mereka berdua amat mahsyur dikenal, di dalam banyak hal terutamanya menyangkut hal ihwal bagaimana kehidupan pribadi mereka sebagai tokoh terkemuka masih Samar dan kabur serta problematik, misalnya saja mengenai tempat dan tahun kapan kelahiran serta bagaimana kematiannya.<sup>16</sup>

Sejauh yang diketahui, ternyata Syaikh Hamzah Fansuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani memiliki aliran pemikiran keagamaan yang Sama atau

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), 197.

<sup>15</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 35.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), 201.

sejalan. Ialah sama-sama sebagai pendukung sistem penafsiran *mistikofilosofis wibdatul wujud*. Corak dan pola pemikiran keduanya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu ‘Arabi dan al-Jilli, serta dinilai sangat mengikut pada sistem *wujudiyah* mereka yang rumit.<sup>17</sup> Mengenai kejelasan identitas dan keberadaan syaikh Syamsuddin as-Sumatrani, sumber-sumber tua abad 17 M dari Timur, seperti Hikayat Aceh, Adat Aceh, dan Bustan al-Salatin memberikan informasi yang sangat terbatas, demikian pula sumber Barat, yang lebih terbatas lagi informasinya.<sup>18</sup> Sehingga tidak dapat ditemukan tentang bagaimana persisnya identitas diri dari syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yang mahsyur sebagai ulama terkemuka di negeri Aceh kala itu.

### **1. Pendidikan**

Terkait dengan pendididkannya, masih banyak hal lain disekitaran syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yang masih belum tampak jelas diketahui, diawali dengan persoalan di mana serta tahun kapan beliau dilahirkan, tidak diketahui bagaimana masa kecilnya, di mana dan kapan pula beliau belajar menuntut ilmu semasa kecil hingga beliau menjadi dewasa dengan kecerdasan dan segudang keilmuan yang beliau miliki hingga menjadikan beliau salah seorang ulama dan tokoh intelektual muslim berpengaruh. Selain itu, tidak pula diketahui dengan pasti siapa saja ulama yang yang menjadi guru dan mengajar beliau dalam menuntut ilmu Islam dan penguasaan ilmu-ilmu bahasa. Tentang siapa-siapa saja nama yang pernah menjadi guru-gurunya belum terungkap, mengingat pemikiran, kepintaran, kecerdasan dan pemahaman keilmuan yang beliau miliki itu pastilah ada peran serta ulama-ulama yang juga luar biasa serta mahsyur dengan keilmuannya masa itu selain daripada syaikh Hamzah Fansri yang telah diduga kuat sebagai gurunya. Selain riwayat pendidikannya sejak kecil hingga dewasa, yang terakhir tidak pula diketahui dengan pasti sejarahnya tentang kapan dan di mana beliau dikuburkan. Hanya saja dengan berdasarkan Nama sebutan atau gelar as-Sumatrani yang melekat pada diri beliau itu terdapat pada nama-nama yang disebut dalam beberapa naskah, para peneliti

---

<sup>17</sup> Azza, *Jaringan...*, 199.

<sup>18</sup> M. Sholiin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 20.

telah mengemukakan pendapatnya bahwa beliau sendiri berasal dari Pasai, itu sahaja.<sup>19</sup>

Selain itu, kemudian dapat pula diketahui dengan menduga dari beberapa karyanya beliau sendiri yang berjudul *Syarh Ruba'i* al-Syaikh Hamzah Fansuri (kesebuah karya yang berisi ulasan kajian tentang 39 bait atau 156 baris Syair Hamzah Fansuri), *Syarah Sya'ir Ikan Tongkol* (yang juga merupakan ulasan kajian beliau terhadap 48 baris sya'ir Hamzah Fansuri). Dengan adanya karya tersebut, para peneliti yang telah melakukan pengkajian dan penelitian dengan serius semuanya cenderung mengatakan bahwa syaikh Hamzah Fansuri adalah salah seorang syaikh atau gurunya.<sup>20</sup>

Pada perjalanan selanjutnya, dikemukakan penjelasan bahwa penggagas pertama lahirnya paham ajaran martabat tujuh adalah Fadlullâh al-Burhânपुरi dari India yang diperkirakan wafatnya pada tahun 1620 M. sebagai seorang ulama, beliau mengajarkan paham ajaran martabat tujuh tersebut kepada syaikh Syamsuddin as-Sumatrani, mengenai paham dan ajaran tersebut telah dibukukan di dalam kitab yang berjudul *at-Tuhfatul Mursalah ilâ Rûb an-Nabî* (hadiah yang dikirimkan untuk ruh Nabi). Sejalan dengan hal itu, syaikh Hamzah Fansuri langsung mengaitkan dirinya dengan ajaran para sufi Arab dan Persia sebelum Abad 16, terutama tokoh-tokoh intelektual muslim seperti Abu Yazid al-Busthâmi, al-Hallaj, Fariduddin Attar, Juniadi al-Baghdadi, Ibnu Arabi, dan Jalaluddin Rumi.<sup>21</sup>

Dari penjelasan yang sangat singkat di atas, dapat dilihat bahwa syaikh Syamsuddin as-Sumatrani memang pernah belajar atau berguru pada dua ulama, yaitu kepada syaikh Hamzah Fansuri dan syaikh Fadlullah al-Burhanपुरi dari Hindia. Sampai di sini, terkait hal ihwal kepada siapa beliau belajar dan siapa saja yang menjadi gurunya dalam mendalami ilmu Islam dan ilmu lainnya hingga menjadi tokoh intelektual muslim dan ulama terkemuka dan berpengaruh di negeri Aceh Darusalam adalah syaikh Hamzah Fansuri dan syaikh Fadlullah al-Burhanपुरi. Selebihnya, tidak pula diketahui lagi pastinya tentang siapa dan kepada siapa saja beliau belajar untuk menimba ilmu sejak masa kecil hidupnya, sebelum beliau menjadi seorang ulama

---

<sup>19</sup> Azxa, *Jaringan...*, 200.

<sup>20</sup> Sholiin, *Melacak...*, 20.

<sup>21</sup> Sangidu, *Wabdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)* (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), 28.



terkenal dengan gelar Syamsuddin as-Sumatrani atau Samsyuddin Pasai yang tercatat dalam lipatan peradaban sejarah.

## 2. Karya

Setelah identitas diri perihal ketidakjelasan di mana dan kapan beliau dilahirkan, kapan dan di mana wafatnya, kepada siapa saja belajar menimba ilmu dan siapa saja yang pernah menjadi gurunya. Berikut akan dibahas pula seputar karya-karya monumental beliau syaikh Syamsuddin as-Sumatrani atau Syamsuddin Pasai sebagai seorang tokoh intelektual muslim dan ulama berpengaruh serta terkemuka yang pernah ada di tataran bumi Indonesia tepatnya di negeri Aceh Darusalam pada pemerintahan kerajaan Sultan Iskandar Muda.

Sebagai ulama tasawuf, realisasi pemikiran dan kiprahnya dalam dunia pendidikan ialah dengan mengembangkan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam yang mulia. Dalam pada ini, syaikh Syamsuddin as-Sumatrani bukan hanya melakukannya secara langsung, seperti tatap muka. Tetapi juga melalui karangan-karangan atau yang dituliskannya, baik itu dalam Bahasa Arab atau Melayu. Pada dasarnya karya-karya yang di lahirkan oleh tangan dingin dan buah pikiran syaikh Syamsudin as-Sumatrani sebagai ulama dan penulis yang peroduktif sangat banyak jumlahnya. Namun, dikarenakan peristiwa pembakaran yang terjadi terhadap karya-karya beliau yang dilakukan oleh syaikh Nuruddin Ar-Raniri<sup>22</sup> sebagai seorang ulama yang memprotes keras ajaran *wihdat al-wujud* yang digaungkan syaikh Syamsuddin as-Sumatrani mengakibatkan karya yang masih tersisa dan diketahui sangat sedikit sekali.<sup>23</sup>

Diduga kuat sebahagian dari karya-karya yang ditulis oleh syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yang menjadi korban pembakaran itu ialah pada saat pengikut ajarannya yang setia menerima hukum bunuh dari kesultanan. Yang kemudian secara bersamaan semua karya atau buku-buku yang mereka miliki dirumah mereka yaitu buku-buku karangan Syamsuddin as-Sumatrani sendiri turut dimusnahkan dengan

---

<sup>22</sup> Khairil Anwar, *TEOLOGI AL-BANJARI Pemikiran Akidah Syekh Muhammad Arsyad Al-Bajari* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 37.

Nuruddin ar-Raniri adalah ulama yang mengkafirkan ajaran *wihdat al-wujud* syaikh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, beliau juga yang mengeluarkan fatwa mati (hukum bunuh) terhadap pengikut kedua tokoh tasawuf yang mahsyur ini.

<sup>23</sup> Abdul Hadi, "*Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu,*" dalam *Lektur Keagamaan* Vol.6 No.1.2008 (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008), 49.

cara dibakar dengan maksud dan tujuan untuk memusnahkan paham ajaran *wihdat al-wujud* tanpa bekas. Hukum bunuh dan pembakaran karya beliau dilakukan di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh.

Pelaksanaan hukum bunuh terhadap pengikut ajaran syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dan pembakaran karya tulis yang ada pada mereka itu terjadi diperkirakan pada tahun 1937 M. Tahun itu merupakan tahun pertama kekuasaan pemerintahan Sultan Iskandar Tsani di kerajaan Aceh Darusalam (1637-1641), setelah beliau menggantikan kedudukan, kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Hukum bunuh yang dilakukan terhadap pengikut setia ajaran syaikh Syamsuddin as-Sumatrani itu harus terjadi disebabkan mereka tidak mahu merubah pendiriannya untuk meninggalkan keyakinan terhadap ajaran paham *wihdat al-wujud*-nya meskipun Sultan Iskandar Tsani sendiri sudah berulang kali berusaha mengingatkan dan menyuruh mereka untuk bertaubat.<sup>24</sup> Keteguhan hati dan pendirian untuk memilih tidak meninggalkan keyakinan terhadap ajaran syaikh Syamsuddin as-Sumatrani menjadikan akhir hidup mereka dalam pelaksanaan hukum bunuh. Meskipun demikian, para peneliti lainnya menilai bahwa penilaian dan fatwa Nuruddin ar-Raniri tersebut dianggap keliru, karena ar-Raniri keliru memahami ajaran syaikh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.<sup>25</sup>

Dalam catatan sejarah, beberapa karya karangan syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yang memuat isi dari ajaran yang diajarkannya antara lain yaitu *Mi'ratu al-Muhaqqiqin*, *al-Kharaqah*, *Dairatu al-Wujud*, *Sirru al-Anwar*, *Sirru al-Rubu-biyah*, dan *Kasy Sirru al-Tajalli al-Sajani*, *Mir'atu al-Mu'min*, *Syarb Syarb Syair Ikan Tongkol*,<sup>26</sup> *Syarb Ruba'i al-Syaikh Hamzah Fansuri*,<sup>27</sup> *Tariqah as-Salikin*, *Nur al-Daqq*, *Janbar al-Haqa'iq*, *Tanbih al-Tullab fi Ma'rifah al-Malik al-Wahhab*,<sup>28</sup> *Risalat Tubayyin Mulabazat al-Muwahhidin wa*

---

<sup>24</sup> Syamsun Ni'am, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara*, Epistemé, Vol. 12, No. 1, Juni 2017, 271.

<sup>25</sup> Anwar, *TEOLOGI...*, 37-38.

<sup>26</sup> Keterangan: Syair Ikan Tongkol ini merupakan sebuah tamsilan Nūr Muḥammad. Yang mana Nūr Muḥammad ini dipandang mempunyai banyak keutamaan dan senantiasa bisa sampai dan bertemu dengan Allah. Sedangkan di dalam syair ini juga menjelaskan tentang air dan laut yang ditamsilkan sebagai simbolisasi (Zāt dan kekuasaan) Allah.

[http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3858/5/104111008\\_Bab4.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3858/5/104111008_Bab4.pdf), 208. Diunduh pada 20 Maret 2022, pukul 14.35.

<sup>27</sup> Tirto Suwondo, *Syamsuddin as-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman, dan Pembelaannya)*, Dimuat PANGSURA, Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara, Juli-Desember 1998, Bilangan 7/Jilid 4, 51.

<sup>28</sup> M. D. Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

*al-Mulhidin fi Dzīkir Allah, Sirrul 'Arifin.*<sup>29</sup> Demikian inilah karya-karya Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yang tersisa.

Ada banyak sumber primer yang dapat diteliti untuk mengungkap Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dan ajaran-ajarannya. Sumber-sumber itu berupa naskah karangan yang ditulis oleh beliau sendiri ataupun naskah-naskah yang mengandung ajaran yang dikatakan berasal darinya. Yaitu naskah yang bernomor 7022 (A), 7059 (B), 7049 (C), 7060 (D), 7061 (E), 1983 (F), 1332 (G), 1700 (H), 1952 (I), 7351 (K), 7257 (L), 7344 (M), 7348, 8760, 7236, 8780, dan 6099 saat ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden; naskah yang bernomor 104 terdapat di Koleksi Maxwell, Royal Asiatic Society, London. Naskah dengan identifikasi A, B, C, dan seterusnya sampai M pernah dimanfaatkan oleh C.A.O. van Neiuwen huijze untuk keperluan penyusunan disertasinya yang berjudul *Samsu al-Din van Pasai* tahun (1945).<sup>30</sup>

### 3. Aliran dan Ajaran

Dikenal sebagai ulama penerus ajaran dan pemikiran Syaikh Hamzah Fansuri, jelas Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani juga menganut paham taswuf wujudiyah. Bahkanpun beliau dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka kaum wujudiyah yang ada di Aceh. Salah satu ajarannya yang terkenal adalah bahwa tidak ada (sesuatu pun) dalam wujud, kecuali Tuhan. Pandangan ini disebut dengan ajaran tauhid murni atau hakiki (*attaubid al-ikhlas*).<sup>31</sup> Walau banyak orang yang mempertanyakan tentang akidah Syaikh Hamzah Al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani apakah mereka itu *ahlu Sunnah*, Muktazilah, atau Khawarij. Namun ternyata keduanya adalah menganut *manhaj ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dan karenanya jelas itu tidak sesat. Pendapat ini semakin memperkuat pendapat Naqib al-Attas bahwasanya pemikiran tasawuf Syaikh Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan al-Raniri, sebenarnya adalah sama-sama ahlu Sunnah.<sup>32</sup>

Pemikiran-pemikiran Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani sebagaimana paham Ibn Arabi, yaitu ke-Esaan Wujud berarti tidak ada sesuatupun yang memiliki wujud

---

<sup>29</sup> Azra, *Jaringan...*, 201.

<sup>30</sup> Suwondo, *Syamsuddin...*, 51-52.

<sup>31</sup> Azid, *Biografi...*, 42.

<sup>32</sup> Muhammad Naqib al-Attas (1970), *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), 275.

hakiki kecuali Tuhan. Sementara alam atau segala sesuatu yang selain Tuhan keberadaannya adalah karena diwujudkan (*manjud*) oleh Tuhan. Karena itu dilihat dari segi keberadaannya dengan dirinya sendiri, alam itu tidak ada (*ma'dun*); tetapi jika dilihat dari segi “keberadaannya karena wujud Tuhan” maka jelaslah bahwa alam itu ada (*manjud*).<sup>33</sup>

Syaikh Hamzah Fansuri dan Sumatrani mengajarkan paham yang disebut *wujudiyah*, karena memandang bahwa wujud makhluk-makhluk tidak ada. Mereka semua tidak eksis, yang ada hanyalah wujud penciptanya, yakni Allah. Nama populer ajaran ini adalah “*martabat tujuh*” yang berkaitan erat dengan ajaran ibn Arabi. Ibn Arabi telah mengajarkan bahwa semua benda di alam semesta ini harus terpancar (*emanasi*) dari pengetahuan keahlian. Mereka awalnya ada dalam bentuk ide lalu terpancar dalam lima tahap perkembangan. Dalam diri manusia yang merupakan tahap ke enam, evolusi dapat terlepas karena ruh dapat bersatu kembali dengan esensi ke Ilahian dengan memakai pandangan yang menembus semua *pluralitas* yang palsu. Manusia seperti ini telah menyadari kebenaran asasi bahwa eksistensi (wujud) makhluk itu adalah sebenar-benar wujud Khaliknya, doktrin inilah yang disebut wujudiyah.<sup>34</sup>

Tujuh martabat tersebut yaitu, martabat Ahadiyah (*al-ahâdiyyah*), martabat wadah (*al-wahdah*), martabat wahidiah (*al-wahidiyyah*), martabat alam arwah (*alam al-arwâh*), martabat alam misal (*alam al-mitsâl*), martabat alam tubuh (*alam al-ajsâm*), dan martabat manusia (*al-insân*). Tiga martabat pertama adalah martabat ketuhanan (martabat *Ulûhiyyah*), adapun empat martabat berikutnya adalah martabat alam dan makhluk (martabat *al-Kawn wa al-Khalq*). Martabat kedua sampai ketujuh adalah penampakan atau martabat manifestasi dari martabat yang satu, adapun martabat pertama bukanlah manifestasi tetapi merupakan wujud asli dari wujud itu sendiri.<sup>35</sup>

Ajaran Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani dalam kitab *Nur al-Daqaiq* banyak dikaji oleh para tokoh sufi lain, di mana dalam kitab tersebut mengajarkan “rahasia ma’rifat Allah”. Konsep Martabat Tujuh cenderung

---

<sup>33</sup> <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/06/pemikiran-syamsuddin-sumatrani.html>, diunduh pada tanggal 16 Maret 2022, pada pukul 11.05.

<sup>34</sup> [https://www.academia.edu/37564401/SYAMSUDDIN\\_AL\\_SUMATRANI\\_tugas\\_ssiii](https://www.academia.edu/37564401/SYAMSUDDIN_AL_SUMATRANI_tugas_ssiii). Diunduh pada tanggal 16 Maret 2022, pada pukul 12.10.

<sup>35</sup> Mehdi Hari Yazdi, *Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam* (Menghadirkan Cahaya Tuhan), 210.

berhubungan dengan teori *Tanaẓul* dalam Tasawuf. *Tanaẓul* (*tanzil*) diartikan sebagai turunnya Wujud dengan penyingkapan Tuhan, dari keghaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudannya. Teori ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sempurna merupakan pancaran dari Wujud sejati, yang menurunkan wujud-wujud-Nya dari alam rohani ke alam materi dalam bentuk manifestasi wujud secara hierarki wujud atau gradasi wujud. Proses penurunan wujud ini dalam referensi sufi dinamakan dengan *tanaẓul*, yang dikenal melalui bentuk penyingkapan diri (*tajalli*).<sup>36</sup>

Ajaran pokok tasawuf yang diajarkan oleh Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani yaitu:

- a. Tentang Allah, Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani mengajarkan bahwa Allah itu Esa adanya, *Qodim*, dan *Baqā*. Suatu Dzat yang tidak membutuhkan ruang, waktu, dan tempat serta mustahil dapat dibayangkan kemiripannya dengan sesuatu apapun juga.
- b. Tentang penciptaan, Menurutnya penciptaan dimulai dari Dzat yang mutlak dengan melalui tahap tingkatan, mulai dari *abadīyyah*, *wahdah*, *wahidīyyah*, alam arwah, alam *midtsal*, alam *ajsam*, dan alam insan.
- c. Tentang manusia, Ia berpendapat bahwa manusia seolah-olah semacam obyek ketika Tuhan *mendhobirkan* sifatnya. Semua sifat-sifat yang dimiliki manusia hanyalah sekedar penggambaran dari sifat-sifat Tuhan dan tidak berarti bahwa sifat-sifat Tuhan sama dengan sifat yang dimiliki manusia. Dikarenakan sifat-sifat tersebut adalah sifat *ma'ani* bagi Allah (hakekat yang terdalam dari sifat-sifat *qudrat*, *iradat*, ilmu, *sama'*, *basbar*, kalam).<sup>37</sup>

Sirhindi menyatakan bahwa doktrin wahdatul wujud bertentangan dengan berbagai prinsip dasar ajaran Islam, di mana pada masa itu sebagai penganut *wujudīyyah* Aceh telah dipengaruhi oleh paham martabat tujuh yang merupakan penyederhanaan ajaran Ibn Arabi Syaikh Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri.<sup>38</sup> Ajaran ini dinilai sesat karena melahirkan kaum zindiq yaitu kaum yang menyimpang dari ajaran agama paham *wujudīyyah*. Menurut hamzah Fansuri ia tidak sepaham

---

<sup>36</sup> Miftah Arifin, *Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 61.

<sup>37</sup> Mulyati, *Tasawuf*..., 81.

<sup>38</sup> Rivay Siregar, *Doktrin Wahdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn Arabi Mencerabkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, (Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara, 2005), 73.

dengan kaum zindiq, yakni golongan *wujudiyah* yang berhaluan *mulhidah* atau ateis (penyimpangan dari kebenaran).<sup>39</sup>

Namun sebab perlindungan yang dilakukan Sultan Iskandar Muda terhadap doktrin *mistiko-filosofis wujudiyah* yang diajarkan oleh Syaikh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani hingga ajaran tersebut mengalami kejayaan. Karena itu dianggap belum tepat waktunya bagi ar-Raniri untuk menentang tatanan politik dan keagamaan yang mapan, ia harus menunggu sampai situasi menjadi lebih menguntungkan baginya.<sup>40</sup> Situasi yang ditunggu itupun akhirnya datang juga padanya, yaitu saat di mana kekuasaan Sultan Iskandar Muda berakhir dan digantikan oleh Sultan Iskandar Tsani, yang mendukung ajaran yang dibawa olehnya.

#### D. Kesimpulan

Syaikh Syamsuddin ibn Abdullah as-Sumatrani dikenal dengan Nama Syamsuddin as-Sumatrani atau Syamsuddin Pasai. Intelektual, ulama ahli tasawuf, fasih berbahasa Melayu, Jawa, Persia, dan Arab. Pengetahuan yang mendalam, dalam bidang mistisisme, hukum, sejarah, filsafat, dan teologi. Bergelar Syaikh al-Islam, merupakan gelar tertinggi untuk seorang ulama, kadi (hakim), imam, atau Syaikh. Sebagai penasihat Raja, imam kepala, anggota tim perunding, juru bicara kerajaan Aceh Darusalam. Lahir tahun 1575-1630 M, wafatnya 12 Rajab 39 H, bertepatan tanggal 24 Februari 1630 M sebab gugur saat perang melawan Portugis. Hamzah Fansuri dan Fadlullah adalah gurunya, mengajarkan ajaran martabat tujuh dan dibukukan dalam kitab *at-Tuhfatul Mursalah ila Rub an-Nabi* (hadiah yang dikirimkan untuk ruh Nabi). Memiliki banyak karya yang terkenal *Ruba'i* Hamzah Fansuri dan *Syarh Ruba'i* Hamzah Fansuri (syair Ikan Tongkol). Menganut paham *wihdat al-wujud* (wujudiyah). Paham yang dinilai sesat yang kemudian dikritik, dimusnahkan oleh Syaikh Nuruddin ar-Raniri. Walau peneliti lain menganggap penilaian ar-Raniri terhadap paham *wihdat al-Wujud* adalah keliru, yaitu keliru memahami ajaran Syaikh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

---

<sup>39</sup> Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Budaya Departemen Pendidikan dan Budaya, 1996), 10.

<sup>40</sup> Azra, *Jaringan...*, 211-212.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Zakaria. (1972). *Sekitar Kerajaan Aceh*, Medan: Memora.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Arifin, Miftah. (2013). *Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azid, Rizem. (2016). *Biografi ULAMA NUSANTARA Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, Azyumardi. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI.
- Hadi, Abdul. "Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu," dalam *Lektur Keagamaan Vol.6 No.1.2008*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008.
- <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kerajaan-samudera-pasai>. Diunduh pada 16 Maret 2022, Pukul 10.30.
- [http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3858/5/104111008\\_Bab4.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3858/5/104111008_Bab4.pdf), Diunduh pada 20 Maret 2022, pukul 14.35.
- <http://sastra-muslim.blogspot.com/2011/11/syair-ikan-tongkol-hamzah-fansuri.html>. Diunduh pada 20 Maret 2022, pukul 14.20.
- <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/06/pemikiran-syamsuddin-sumatrani.html>, diunduh pada tanggal 16 Maret 2022, pada pukul 11.05.
- [https://www.academia.edu/37564401/SYAMSUDDIN\\_AL\\_SUMATRANI\\_tugas\\_siiii](https://www.academia.edu/37564401/SYAMSUDDIN_AL_SUMATRANI_tugas_siiii). Diunduh pada tanggal 16 Maret 2022, pada pukul 12.10.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/ daring (dalam jaringan).
- Muhammad, Ahsin. (2003) *Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Mulyati, Sri. (2006). *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Ni'am, Syamsun. (2017). *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara*, Episteme, Vol. 12, No. 1.
- Patmo, Soegijanto. (2017). *Gerakan Pembaharuan Islam dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar*, Humaniora, Vol. 19, No. 2.
- Prijanto, Saksono, dan Edwar Djamaris. (1996). *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Budaya Departemen Pendidikan dan Budaya.
- RI, Kemenag (2015). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al Fatih.
- Sangidu. (2003). *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Siregar, Rivay. (1999). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Siregar, Rivay. (2005). *Doktrin Wabdatul Wujud (Kajian Esoteris Ibn Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia)*, Medan: Istiqamah Mulya Foundation dengan Pusat Kajian Tasawuf Sumatera Utara.
- Solihin, M. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunanto. (2021). *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Suwondo, Tirta. (1998). Syamsuddin as-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman, dan Pembelaannya). Dimuat PANGSURA. *Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, Vol. 7/No 4.
- Tampubolon, Ichwansyah. (2014). *Orientasi dan Corak Pembaharuan Islam (Kajian terhadap Respons Masyarakat Islam)*, Madania Jurnal Kajian Ke Islaman, Vol. 18, No. 1.
- Yasin, Dimas Muhammad. (2021). *Sekapur Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah*, Guepedia: Indonesia.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.